

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Membaca merupakan aktifitas untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktifitas ini meliputi dua proses, yaitu proses *decoding*, juga dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf (*grafem*) dan bunyi (*morfem*) atau menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya. Mengucapkan (baik dalam hati atau bersuara) kata “kucing makan” merupakan proses membaca teknis. Sedangkan pemahaman merupakan proses menangkap makna “kucing makan”. Pada waktu melihat tulisan *kucing makan*, pembaca akan mengetahui bahwa yang makan bukan anjing dan bahwa kucing dalam tulisan itu tidak sedang tidur.

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari 10 % murid sekolah mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca ini menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Hal ini dapat dipahami, karena membaca merupakan salah satu

bidang akademik dasar, selain menulis dan berhitung. Kesulitan membaca juga menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak. Hal ini terjadi, karena dalam masyarakat yang semakin maju. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Membaca pemahaman meliputi beberapa komponen. Komponen pertama adalah pengembangan kosakata. Komponen kedua disebut paham literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana. Komponen ketiga disebut pemahaman inferensial, yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Komponen keempat adalah membaca kritis atau evaluatif, yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan criteria sendiri. Komponen terakhir adalah apresiasi, menyangkut kepekaan emosi dan estetik (seni) anak atas wacana.

Melalui membaca pemahaman siswa diharapkan mampu membaca pemahaman, namun kenyataannya yang ada di lapangan masih ditemukan sebagian besar siswa belum bisa membaca pemahaman.

Menyadari bahwa kemampuan siswa membaca pemahaman dalam proses belajar mengajar perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka guru perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk dapat membaca pemahaman dan mengemukakan pendapatnya terkait dengan materi-materi yang dibahas. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai, seperti: *Numbered Head Together*.

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa SDN N0. 83 Kota Tengah Kota Gorontalo, bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, masih terdapat siswa yang belum dapat membaca pemahaman. Dari 30 orang siswa kelas V 65 % belum dapat membaca pemahaman dengan baik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan model ceramah sehingga mengakibatkan siswa tidak aktif dalam kegiatan belajar.

Dari pengalaman sehari-hari dengan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas seringkali siswa tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Demikian pula sebaliknya, apabila diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahaminya dengan baik. Berdasarkan pengalaman tersebut, guru perlu mengubah model selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu model *Numbered Head Together*, sebab dalam *Numbered Head Together* guru memberikan tugas pada masing kelompok yang kemudian akan didiskusikan.

Melalui penggunaan model ini diharapkan siswa mengembangkan kemampuannya dalam membaca pemahaman, baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh temannya maupun mengajukan pertanyaan terhadap guru tentang materi yang belum dipahaminya. Dalam upaya guru melakukan perbaikan perilaku dalam proses belajar mengajar dimotivasi oleh harapan akan kemampuan siswa dalam memiliki kemampuan membaca pemahaman lebih meningkat hingga mereka menjadi siswa-siswa yang terampil dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat. Harapan-harapan

tersebut sudah tentunya ditopang oleh usaha-usaha membelajarkan siswa melalui kegiatan pembelajaran. Tanpa melatih dan membiasakan siswa untuk membaca pemahaman, maka harapan-harapan tersebut tidak akan terwujud sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul “**Meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman siswa melalui Model *Numbered Head Together* di Kelas V SDN No, 83 Kota Tengah Kota Gorontalo**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.
- 2) Kurangnya stimulus dalam membaca pemahaman.
- 3) Kurangnya pengetahuan siswa tentang *Numbered Head Together*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “ Apakah kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model NHT (*Numbered Heads Together*) di kelas V SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo dapat ditingkatkan?”.

1.4. Cara Pemecahan Masalah

- 1) Guru Menjelaskan tentang membaca pemahaman kepada siswa.
- 2) Guru menstimulus siswa dalam membaca pemahaman.
- 3) Guru Menjelaskan kepada siswa model Numbered Head Together.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model Numbered Head Together di kelas V SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

Masalah ini sengaja diangkat dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru; hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru sekolah dasar tentang pentingnya kemampuan membaca pemahaman sekaligus sebagai salah satu panduan dalam menjalankan tugas mengajar.
- 2) Bagi Siswa; hasil penelitian dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam keterampilan membaca pemahaman
- 3) Bagi Sekolah; hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar, dalam pembelajaran.

4) Bagi Peneliti; hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam pengajaran membaca pemahaman yang menunjang kepada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.